

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Masalah modal kerja merupakan masalah yang tiada akhir. Selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja selalu diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari serta untuk menjaga kontinuitas perusahaan. Adanya modal kerja dalam jumlah cukup sangat penting bagi suatu perusahaan untuk tidak mengalami suatu kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya ketidakcukupan maupun mismanagement dalam modal kerja yang menjadi sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Dibawah ini adalah pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, diantaranya :

Menurut Sawir (2005:129) :

“Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau ada pula yang dimaksudkan sebagai dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”.

Menurut Jumingan (2009:66) :

“Modal kerja adalah hasil dari antara aset lancar dan kewajiban lancar”.

Menurut Sutrisno (2007:39) menyatakan bahwa :

“Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang dan membayar lain-lainnya”.

Menurut Bambang Riyanto (2001:57) mengemukakan tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula, atau aktiva dengan dana yang tertanam didalam yang akan bebas lagi dalam waktu singkat.

Konsep ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

2. Konsep kualitatif

Menurut konsep ini modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau sering disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba di periode ini, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

2.1.2 Jenis – Jenis Modal Kerja

Menurut Jumingan (2009:71) menyatakan jenis-jenis modal kerja sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-

menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan menjadi :

a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal disini adalah dinamis. Misalnya suatu perusahaan 4 atau 5 bulan rata-rata perbulannya mempunyai produksi 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa selama 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-rata perbulannya 2000 unit, maka luas produksi normalnya disinipun berubah menjadi 2000 unit.

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan menjadi :

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur (misalnya inflasi yang menyebabkan harga bahan naik).

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*).

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak dapat diduga sebelumnya. (misalnya bencana alam, pemogokan buruh, dll).

2.1.3 Fungsi Modal Kerja

Menurut Jumingan (2009:67-68) modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan misalnya menutup kerugian, mengatasi krisis serta manfaat lain seperti dibawah ini :

1. Melindungi perusahaan terhadap naik turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunya nilainya persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.

4. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
7. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.4 Sumber dan Kegunaan Modal Kerja

Menurut Jumingan (2009:72-75), yang termasuk sumber dan penggunaan modal kerja adalah :

1. Sumber modal kerja

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya yaitu :

- a. Pendapatan bersih.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.
- c. Penjualan Aktiva tetap, dan investasi jangka panjang lainnya.
- d. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
- e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
- f. Kredit dari supplier.

2. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar diantaranya yaitu :

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran hutang-hutang jangka pendek (termasuk hutang deviden).
- b. Kerugian usaha yang memerlukan pengeluaran kas.
- c. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
- d. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham.

2.1.5 Penentuan Jumlah Modal Kerja

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2003:189–190), besarnya modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan tergantung pada beberapa hal antara lain :

1. Besar kecilnya skala usaha perusahaan.

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber pembiayaan yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sangat tergantung pada beberapa sumber saja. Pada perusahaan kecil, tidak tertagihnya beberapa piutang para langganan dapat sangat mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.

2. Aktivitas perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagang sedangkan perusahaan yang menjual persediaannya secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Demikian pula dengan syarat pembelian dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.

3. Volume penjualan.

Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Bila penjualan meningkat maka kebutuhan modal kerja pun akan meningkat demikian pula sebaliknya.

4. Perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan proses produksi akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Otomatisasi yang mengakibatkan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai, selain itu akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan penambahan penjualan yang besar.

5. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas.

Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relative besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan

menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat perusahaan lebih mampu untuk membayar transaksi yang dilakukan dan resiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai persediaan barang yang cukup.

2.1.6 Penyebab Kelebihan dan Kekurangan Modal Kerja

Dengan adanya modal kerja yang berlebihan atau sebaliknya terjadi kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Jumingan, 2009:68-69).

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah :

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan /keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap atau maksud lainnya.
4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti penempatan kembali.
5. Aktivitas dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dll.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga tidak menguntungkan. Karena laba tersebut tidak dapat digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik

dan perlengkapannya yang tidak perlu semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

Penyebab timbulnya kekurangan modal kerja adalah :

1. Adanya kerugian usaha. Salah satu penyebab kerugian ini adalah kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan.
2. Adanya kerugian insidental seperti turunnya harga pasar dan persediaan barang.
3. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada saat ekspansi seperti perluasan daerah penjualan.
4. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru.
5. Kebijakan pembayaran deviden yang tidak tepat.
6. Kenaikan tingkat harga dan pelunasan hutang yang sudah jatuh tempo

2.2 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja saat sampai dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama

periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Komaruddin, 2005:62).

Komaruddin (2005:80) menyebutkan untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja.

2.2.1 Metode Perputaran Modal Kerja

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat dibedakan 2 metode yaitu:

1. Metode keterikatan dana (siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama. Menurut metode siklus atau daur dana ini perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu dana tertanam. Sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

2. Metode perputaran (turnover)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau

gross working capital (Komaruddin, 2005:7-12). Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu diambil dari data laporan rugi laba dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Komaruddin (2005:33) mengatakan rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

2.2.2 Komponen Perputaran Modal Kerja

1. Perputaran kas

a. Pengertian kas

Kas adalah nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya (Komaruddin, 2005:61).

b. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, Karena banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar. Komaruddin (2005:63) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau *sales*-nya. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Jika dibuat dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas dan bank}}$$

Makin tinggi turnover ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales tersebut.

2. Perputaran piutang

a. Pengertian piutang

Piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas (Slamet Sugiri, 2009:43).

b. Perputaran piutang

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode berputar atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. makin lama syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat dalam piutang, ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Piutang kredit netto}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang makin tinggi turnornya berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu dengan naiknya turnover, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang (Riyanto, 2002:90-91).

2.3 Modal Kerja dan Kemampuan Memperoleh Laba

Konsep yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, yaitu :

- a. Tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar
- b. Perpaduan antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

Keputusan-keputusan tersebut mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu profitabilitas dan risiko yang dihadapi. Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan akan mengarah pada peningkatan *Return On Asset* perusahaan. Untuk investasi dimana biaya eksplisit dari pendanaan jangka pendek lebih kecil dari pendanaan

jangka panjang, maka semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan.

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap (2007:304) “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Martono & Agus Harjito (2010:53) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

2.4.2 Arti Penting Profitabilitas

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai tujuan pokok dan dapat dipakai sebagai berikut :

1. Profitabilitas dapat di manfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai sukses suatu perusahaan dalam hal kapabilitas dan motivasi dari manajemen.
2. Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggambarkan korelasi antara laba dan jumlah modal kerja yang ditanamkan.
3. Suatu alat pengendalian bagi manajemen. profitabilitas dapat di manfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target budget, koordinasi, evaluasi hasil operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan penanaman modal.

Analisis profitabilitas merupakan analisis dalam laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi, untuk menilai sumber, daya tahan, pengukuran, dan hubungan ekonomi utamanya. Penilaian ini memungkinkan untuk membedakan kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi.

Analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil

operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan.

Salah satu hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan, karena mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja juga menyangkut administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas sering disebut juga dengan rasio rentabilitas, yang merupakan analisa terhadap laba dan berbagai unsur yang membentuk laba. Hal ini merupakan aspek penting, karena kelangsungan hidup dan sukses tidaknya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan laba. Analisis profitabilitas perusahaan merupakan bagian utama analisis laporan keuangan.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut (Martono dan Agus Harjito, 2010:59) :

1. Rasio Laba kotor atas Penjualan (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur tingkat profitabilitas produk sebelum dibebani oleh biaya-biaya yang lain. Perubahan rasio laba kotor bisa saja terjadi karena perubahan dalam kebijaksanaan penjualan, misalnya tingkat potongan atau adanya produk baru.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

2. Rasio Laba Usaha atas Penjualan (*Operating Profit Margin*)

Laba usaha (laba operasi) adalah laba dari kegiatan utama perusahaan, Oleh karena itu sudah seharusnya laba ini memberikan hasil lebih besar dibanding dari laba yang bukan utama. pada umumnya, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

3. Rasio Laba Bersih atas Penjualan (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur hasil akhir dari kegiatan operasi perusahaan. Selisih laba bersih dengan rasio laba usaha dapat mencerminkan berapa beban yang ditanggung perusahaan untuk biaya-biaya non operasional.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

4. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Return on Equity (ROE)*

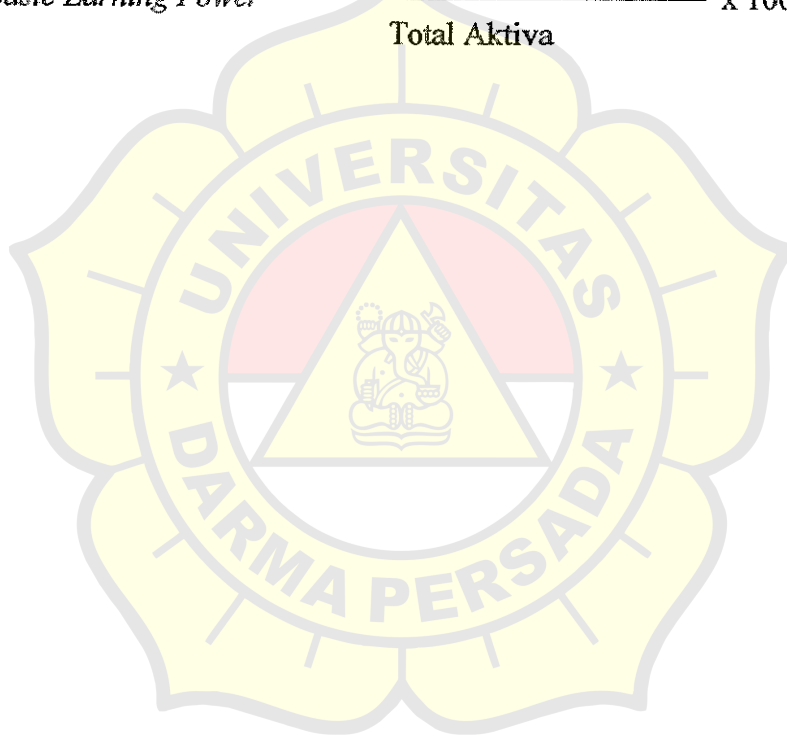
Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Equitas pemilik}} \times 100\%$$

6. Rentabilitas Ekonomis (*Basic Earning Power*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dan dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

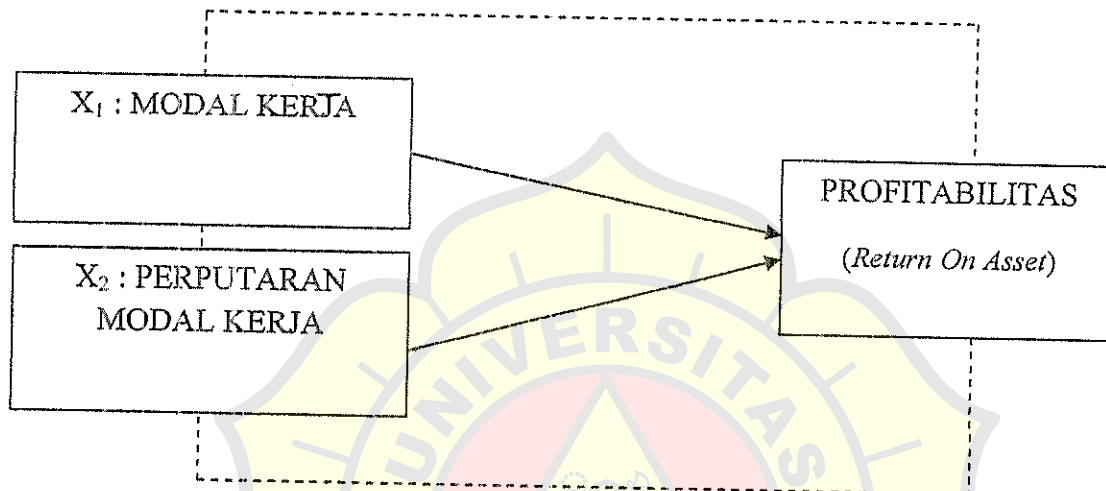
$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$



2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 :
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- 1) Modal kerja adalah variabel bebas (X_1)
- 2) Perputaran modal kerja variabel bebas (X_2)
- 3) Profitabilitas adalah variabel terikat (Y)